

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum, temuan model konseling kolaboratif bagi ibu yang memiliki anak autistik bertujuan untuk mengubah perilaku ibu terhadap anak autistik yang kurang tepat dan menjadi lebih tepat. Model konseling kolaboratif ini dikembangkan di tiga pusat terapi yang terdiri atas: rasional, tujuan, asumsi, komponen, tahapan konseling, kompetensi konselor, struktur dan isi, dan evaluasi serta indikator keberhasilan. Model konseling kolaboratif disertai dengan suplemen prosedur tahapan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : **Pertama**, Model konseling kolaboratif terdiri atas komponen: rasional, tujuan, asumsi, komponen, tahapan konseling, kompetensi konselor, peran konselor dan ahli, struktur dan isi, dan evaluasi serta indikator keberhasilan. **Kedua**, Model konseling kolaboratif dapat mengubah perilaku ibu terhadap anak autistik. Sebelum diberikan konseling terdapat 2 (20%) ibu dalam kategori nilai perilaku rendah dan 8 (80%) ibu dalam kategori sangat rendah. Setelah diberikan konseling, terdapat 4 (40%) ibu memiliki perilaku terhadap anak autistik dalam kategori cukup bagus dan 6 (60%) ibu dalam kategori bagus. **Ketiga**, konseling kolaboratif dapat mengubah sebagian besar reaksi emosi/perasaan ibu (di atas 50%) terhadap anak autistik seperti ibu sudah tidak mudah mengeluh, tidak menunjukkan rasa malu, menerima anak autistik apa adanya, tidak mudah kesal, tidak menyesal memiliki anak autistik dan tidak mudah stress menghadapi anak autistik. Tetapi konseling kolaboratif kurang dapat mengubah reaksi/perasaan ibu yakni reaksi

kesedihan yang mendalam, merasa terbebani memiliki anak autistik dan pesimis terhadap masa depan anak. **Keempat**, Konseling kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam membantu meningkatkan perkembangan anak autistik seperti mengatur kegiatan anak, melanjutkan program terapi di rumah, membuat pertemuan dengan terapis, membuat dan mengevaluasi program anak, dan mengawasi kegiatan terapi anak. Tetapi ibu tidak menunjukkan partisipasi dalam kegiatan bermain bersama anak dengan tujuan terapeutik. **Kelima**, Konseling kolaboratif dapat mengubah perilaku ibu secara fisik terhadap anak autistik seperti menjewer telinga, menyentil telinga, mencubit anak, menghukum anak dengan mengunci anak dalam kamar, memaksa anak dengan menarik tangan, dan mendorong kepala anak. Tetapi konseling kolaboratif kurang maksimal dalam mengubah perlakuan ibu terhadap anak autistik seperti memukul, mengancam dengan batang sapu/kayu dan kemoceng serta mengancam anak dengan benda yang membuat anak takut seperti boneka, mainan berbulu, bunyi, binatang tertentu atau makanan. Hal tersebut masih dipandang oleh ibu sebagai cara yang efektif untuk mengendalikan perilaku anak seperti anak menjadi menurut, anak bersedia mengerjakan tugas, takut terhadap ibu, dan memudahkan ibu untuk mengajarkan sesuatu. **Keenam**, Sebagian besar ibu dari anak autistik menunjukkan adanya perubahan perilaku dimana perubahan perilaku tersebut diikuti dengan meningkatnya perkembangan anak autistik. Beberapa perkembangan anak yang positif seperti anak mulai dapat meniru, memahami bahasa, mulai dapat mengekspresikan keinginan, memahami perintah sederhana, dapat memproduksi suara/berbicara, mau berteman, perilaku yang kooperatif dan menurut. Selain perilaku ibu terhadap anak autistik yang positif diduga perkembangan anak autistik yang maksimal didukung dengan keikutsertaan anak dalam bersekolah (play group),

intensitas dan konsistensi penanganan baik di tempat terapi dan di rumah, kualitas terapis, dan keadaan anak itu sendiri.

B. Saran

1. Saran untuk Pengembangan Model Konseling Kolaboratif

Sebagaimana ciri konseling kolaboratif yang menonjol adalah adanya kerjasama antara konselor, ahli dan ibu (konseli) dalam menyelesaikan masalah ibu yang memiliki anak autistik. Kolaborasi antara konselor, ahli dan ibu menjadi prasyarat utama dalam model konseling kolaboratif ini. Kolaborasi memiliki derajat dan keterlibatan yang pantas, tidak ada yang paling penting, tetapi setiap ahli bertanggungjawab sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Konselor berperan membantu konseli dan bekerjasama dengan ahli serta ibu. Dengan menyadari hal tersebut maka tujuan konseling dapat dicapai secara optimal.

Berkenaan dengan hal tersebut, penting sekali menempatkan para ahli sebagai mitra yang sejajar tanpa menganggap satu ahli dengan ahli lainnya memiliki perbedaan peran kecuali bidang ahli yang dikuasai. Namun demikian, hal yang semestinya diperhatikan adalah kualitas dan pemahaman serta wawasan ahli tentang penanganan anak autistik dan persoalan yang dihadapi oleh ibu. Prasyarat ini sangat penting guna tercapainya proses dan hasil konseling kolaboratif yang efektif bagi perubahan perilaku ibu terhadap anak autistik. Bila diperlukan, konselor dapat memberikan gambaran peran dan tugas ahli melalui pembekalan atau pelatihan sebelum para ahli terlibat dalam konseling kolaboratif bagi ibu yang memiliki anak autistik.

2. Saran untuk Penerapan Model Konseling Kolaboratif

Perhatian terhadap masalah anak autistik masih sangat jauh dari yang diharapkan. Dari sisi penyelenggaraan pendidikan bagi anak autistik sudah difasilitasi dengan adanya pendidikan luar biasa dimana sekolah formal tersebut selayaknya ada tenaga bimbingan dan konseling yang terlatih. Namun faktanya belum maksimal.

Kemunculan gejala anak autistik terlihat sebelum usia 3 tahun. Anak-anak tersebut belum menginjak bangku persekolahan sehingga membutuhkan penanganan sejak dini. Sebagian besar dari mereka ditangani di pusat terapi dan di rumah. Ibu sangat membutuhkan bantuan/bimbingan dan konseling dalam menghadapi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penerapan konseling dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap calon konselor. Hingga saat ini tidak banyak ditemukan pusat-pusat terapi yang memberikan layanan konseling kepada ibu yang memiliki masalah dalam menghadapi anak autistik pada usia dini.
- b. Dinas Pendidikan dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Sosial untuk membantu ibu yang memiliki anak autistik melalui program konseling sejak dini. Konseling sejak dini dapat dilakukan melalui program posyandu dan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga).

3. Saran untuk Jurusan/Program Bimbingan dan Konseling

Data penelitian menunjukkan bahwa temuan anak autistik seringkali dapat didiagnosis pada usia dini. Teridentifikasinya anak autistik pada usia dini

memberikan keuntungan tersendiri bagi ibu guna mengambil langkah-langkah/tindakan yang diperlukan. Pada kondisi ini pertolongan pertama adalah memberikan konseling bagi ibu yang memiliki anak autistik agar ibu lebih siap dalam menghadapi anak autistik, tidak salah dalam mengambil tindakan dan memperlakukann anak autistik dengan cara-cara yang tepat. Kemampuan dalam memberikan konseling bagi ibu yang memiliki anak autistik selayaknya telah dimiliki oleh para mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Berkenaan dengan hal tersebut maka peneliti memberikan saran kepada Program Bimbingan dan Konseling sebagai berikut :

- a. Memasukkan kajian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (khususnya kajian anak autistik), dampak kehadiran anak autistik dalam keluarga dan berbagai cara penanganan anak autistik usia dini. Kajian ini dapat dimasukkan dalam mata kuliah yang relevan seperti mata kuliah Bimbingan Konseling bagi Populasi Khusus, Perkembangan Anak, dan Bimbingan dan Konseling Keluarga.
- b. Memberikan tugas-tugas kunjungan ke pusat-pusat terapi anak autistik pada mata kuliah yang relevan seperti pada mata kuliah yang disebutkan pada bagian a dan menjalin kerjasama dengan pusat terapi serta Program Pendidikan Kebutuhan Khusus.

4. Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik secara konseptual maupun secara metodologis. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti lain yang berminat mengkaji perilaku ibu yang memiliki anak autistik disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan penelitian dengan tema yang sama dan menggunakan jumlah sampel yang cukup besar (30-50 subyek), serta menggunakan rancangan eksperimen (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) untuk menguji efektivitas model konseling bagi ibu yang memiliki anak autistik melalui pendekatan kolaboratif.
- b. Peneliti menyarankan untuk peneliti lain melakukan penelitian yang sama dan menguji hubungan perubahan perilaku ibu yang memiliki anak autistik terhadap perkembangan perilaku, interaksi sosial dan komunikasi bahasa anak autistik.

